

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam menjalani kehidupan pada umumnya tidak akan terlepas dari berbagai keinginan serta cita-cita. Hal-hal seperti itulah yang kerap secara tidak langsung menjadi sebuah barometer untuk mengukur kebahagiaan seseorang. Seseorang dengan sendirinya akan melakukan segala cara serta memanfaatkan segala kesempatan untuk sebuah pencapaian taraf kebahagiaan bagi dirinya. Namun jika ditarik lebih awal apa yang dimaksudkan dengan kebahagiaan tersebut? Apakah kebahagiaan seseorang hanya terbatas kepada keadaan finansial dimana segala keinginan seseorang dapat terpenuhi atau apakah kebahagiaan hanya terbatas pada rasa kepuasan seseorang dimana ia bisa dicintai dengan sepenuh hati oleh orang yang ia sukai dan merasa ia berharga bagi lingkungan sekitarnyanya?

Ada seorang filsuf terkenal yang hidup 384-322 SM yaitu Aristoteles yang memberikan pendapatnya perihal kebahagiaan. Menurutnya kebahagiaan merupakan destinasi terakhir dari setiap hal yang dilakukan manusia, dengan kata lain tidaklah seseorang melakukan sesuatu kecuali orang tersebut melakukan hal demikian demi mewujudkan kebahagiannya bahkan dalam mazhab hedonisme kebahagiaan diartikan sebagai sebuah kenikmatan serta kesenangan yang menjadi tujuan dari setiap tindakan yang dilakukan seseorang¹.

Seperti yang telah disebutkan bahwasanya kebahagiaan merupakan sebuah muara yang dituju oleh setiap manusia, lantas kebahagiaan yang seperti apa yang dijadikan destinasi akhir atas apa yang dilakukan oleh manusia? Bagi seseorang yang meyakini kebahagiaan sebagai sebuah keadaan seseorang bergelimangan harta maka orang tersebut akan bekerja keras demi untuk memenuhi atau bahkan menumpuk harta yang ia miliki.

¹ Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, h. 388-389.

Jika seseorang meyakini bahwa kebahagiaan akan dicapai jika kehidupannya dipenuhi dengan kesenangan maka tentu orang tersebut akan berusaha dalam hidupnya melakukan apa yang membuat ia merasa senang. Pada dasarnya seseorang akan melakukan sesuatu demi tercapainya kebahagiaan yang ia yakini.

Dalam kajian filsafat, logika merupakan pijakan utama yang ada pada umat manusia yang mana istilah logika ini digunakan pada pertama kalinya oleh seorang filsuf yang bernama Zeno dari Citium yang hidup di tahun 334-262 SM, ia merupakan seorang tokoh dari sebuah aliran yang dinamakan dengan Stoisme atau Stoa². Aliran Stoisme ini memiliki fokus dalam sebuah bidang filsafat yaitu etika. Dalam Stoisme ada sebuah konsep yang fenomenal yang bersangkutan dengan bidang etika yaitu konsep yang dinamakan *Ataraxia* atau lebih dikenal dengan *Apatheia* dimana konsep ini menjelaskan tentang bagaimana sikap manusia dalam menjalani sebuah kehidupan yang ideal.

Aliran Stoisme mempunyai karakteristik yang khas dalam alirannya, aliran ini menekankan bahwa filsafat bukan hanya sekedar bacaan untuk menjadi seseorang yang berwawasan luas melainkan Stoisme menekankan bahwa filsafat merupakan seni dalam menjalani kehidupan, filsafat merupakan *culture et un art de verve* yaitu sebuah kultur/proses penyemaian-pemupukan-pengembangan, dan sebuah seni hidup³

Aliran Stoisme ini mendulang kepopulerannya selama kurang lebih 6 abad dari 3 SM sampai dengan 3 M. Spirit etika filosofis Stoisme terus berlanjut dari masa kemasa sampai pada masa sekarang ini. Ada beberapa penggiat ajaran etika dari aliran Stoisme kontemporer yang berada di indonesia diantaranya ialah A. Setyo Wibowo yang memiliki sebuah buku berjudul *Ataraxia: Bahagia menurut Stoisme*, ada juga Henry Manampiring dimana ia mempopulerkan aliran Stoisme di Indonesia

² Suaedi, *Filsafat Pendidikan: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, h. 42.

³ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, h. 4.

melalui bukunya yang berjudul *Filosofi teras*. Dalam bukunya tersebut Henry menjelaskan bahwa kebahagiaan yang ingin tercapai oleh aliran stoisme ini berunsur pada dua hal penting yang pertama ialah kehidupan yang terbebas dari emosi negatif kemudian yang kedua ialah menjalani kehidupan dengan mengasah kebajikan atau dalam Stoisme dikenal dengan *virtues*⁴.

Dalam filsafat Stoisme tema utama pada pemikirannya adalah usaha untuk mencapai kebahagiaan yang dalam aliran ini disebut dengan *Ataraxia*. Filsafat dipandang sebagai sebuah seni dalam menjalani kehidupan yang terbebas dari berbagai emosi negatif seperti rasa iri, dengki, rasa takut, dan lain sebagainya. Emosi negatif ini merupakan sebuah perasaan yang mengganggu dalam diri seseorang yang harus diolah serta diluruskan. Berbeda dengan doktrin Plato yang menilai perasaan tersebut merupakan emosi irasional yang bergejolak dalam dada serta tidak dapat dikuasai, Stoisme berpendapat bahwa jiwa seseorang itu bersifat rasional dan perasaan dari emosi negatif merupakan sebuah rasio yang menyimpang dalam kata lain perasaan tersebut merupakan sebuah cara berpikir yang salah⁵.

Aliran Stoisme meyakini bahwa manusia selayaknya hidup selaras dengan rasio atau alam semesta yang menuntun seseorang melakukan pengendalian atas perasaan yang timbul dalam dirinya. Dengan menghilangkan segala emosi negatif seseorang bisa menemukan apa yang disebut dengan *Ataraxia* yaitu sebuah situasi dimana seseorang terbebas dari gangguan penyakit jiwa, hal inilah yang menyebabkan aliran Stoisme berpendapat bahwa fokus utama kajian Filsafat bukanlah untuk mengubah dunia tetapi mengubah cara pandang seseorang terhadap dunia⁶.

Salah satu tokoh besar dalam aliran Stoisme adalah Marcus Aurelius yang merupakan seorang kaisar Kerajaan Romawi namun juga

⁴ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*. H. 85.

⁵ A. Setyo Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, h. 54.

⁶ *Ibid*, h. 32.

seorang Filsuf. Seperti apa yang diyakini oleh aliran Stoisme, Marcus Aurelius menyatakan bahwa kunci dari kebahagiaan seseorang adalah menjalani hidup selaras dengan alam (Meditasi, Marcus Aurelius). Pemikiran ini mengajak seseorang untuk hidup lebih dinamis dengan melakukan penyesuaian terhadap alam, fokus utama yang dilakukan bukan terpaku pada bagaimana seseorang mengubah dunia namun pada bagaimana cara pandang seseorang menyikapinya serta Bagaimana terlepas dari segala emosi negatif yang membekukan keadaan yang terlepas dari emosi negatif inilah yang disebut dengan istilah *Ataraxia*.

Selain konsep kebahagiaan dari Marcus Aurelius yang mengedepankan sisi rasionalitas atas pengendalian diri yang terbebas dari segala hal yang mengganggu ada juga seorang filsuf muslim yang memiliki konsep kebahagiaan yang hampir sama dengan para filsuf Stoisme. Filsuf tersebut ialah Abu Yusuf Al-Kindus atau lebih dikenal dengan nama Al-Kindi yang mana nama Al-Kindus ini di nisbatkan pada sebuah kabilah terkemuka pada masa pra Islam⁷.

Al-Kindi mempunyai sebuah konsep kebahagiaan sebagaimana yang tertera dalam buku Sejarah Filsafat Islam karya Prof. Majid Fakhry. Menurut Al-Kindi konsep kebahagiaan diartikan sebagai sebuah keadaan dimana jiwa seseorang mencapai pengetahuan sejati serta kesempurnaan akal bukan kenikmatan jasmani ataupun bergelimangan materi⁸. Antara kebahagiaan dan kenikmatan memang menimbulkan perbedaan setipis kulit bawang bagi yang merasakannya, namun jika lebih diperhatikan lagi antara kenikmatan serta kebahagiaan terdapat perbedaan. Kenikmatan bisa saja memunculkan kebahagiaan namun disatu sisi lagi dapat juga memunculkan suatu kesengsaraan. Seperti contoh orang Ketika mengkonsumsi gula akan merasakan sesuatu yang nikmat yaitu rasa manis dalam lidah namun di waktu yang sama gula tersebut akan menjadi racun dalam tubuh yang menyebabkan si pengguna merasa sengsara. Pemilihan untuk berada dalam

⁷ Madani, A. B. (2015). *Pemikiran Filsafat Al-Kindi*. Lentera, h.107-108.

⁸ Fakhry, M. Kartanegara, *Sejarah Filsafat Islam*. H. 104.

situasi perasaan tertentu tersebut berada pada kontrol seseorang, ia bisa menggunakan nafsunya untuk mencapai kenikmatan ataukah menggunakan rasionalitas dari akalnya seperti yang disebutkan oleh Al-Kindi sebagai sebuah jalan menuju kebahagiaan.

Baik Marcus Aurelius atau Al-Kindi memiliki sebuah konsep kebahagiaan yang hampir serupa. Keduanya menilai bahwa kebahagiaan merupakan sebuah situasi dimana seseorang tidak merasa terganggu oleh segala emosi negatif. Seseorang memiliki kuasa pilihan akan situasi perasaan yang ia rasakan. Keadaan saat seseorang merasakan ketentraman serta ketenangan dalam jiwanya. Umat manusia memiliki akal yang menjadikannya kuasa akan pemilihan rasionalitas untuk memilih merasa terganggu dengan hal eksternal yang ia tidak dapat kuasai atau memilih terbebas dari rasa terganggu yang mencakup segala emosi negatif.

Seorang manusia memang pada fitrahnya akan selalu bergantung pada hal-hal lain karena itulah ia disebut dengan makhluk sosial. Seperti contoh seorang bayi yang sangat bergantung kepada ibunya, jangankan melakukan hal yang besar, untuk mengangkat kepalanya saja untuk makan seorang bayi tidaklah mampu oleh karena itu ibunya lah yang menyodorkan makanan itu langsung pada mulut bayi. Ketergantungan tersebut seiring berjalannya waktu intensitasnya akan berkurang kendati manusia tetaplah akan selalu memiliki ketergantungan akan hal-hal yang ada di luar kendalinya. Hal yang wajar jika seseorang memiliki ketergantungan pada hal-hal eksternal namun tentu saja sesuatu yang terlalu berlebihan akan berakhir tidak baik, begitu juga sebaliknya, ketika seseorang dengan congkaknya merasa tidak membutuhkan apa pun di luar dirinya itu juga tidak akan menghasilkan perkara sebaik yang dibayangkan.

Perkembangan zaman pada kehidupan manusia modern telah memunculkan sebuah keadaan yang serba materialistik. Banyak manusia pada zaman ini yang membatasi kebahagiaan dengan keadaan bergelimang harta. Nilai materialistik serta budaya konsumtif dalam pemenuhan kehidupan dinilai sebagai penentu kebahagiaan. Tekanan untuk pemenuhan

harta material yang mulanya untuk mendapatkan kebahagiaan malah berubah menjadi kesengsaraan. Contohnya saja seperti membeli pakaian, alat elektronik, serta kendaraan secara kredit kemudian tanggungan untuk membayarnya menjadikan seseorang dihantui dengan rasa tidak tenang. Hal inilah yang menjadikan kebahagiaan perlu dikaji ulang dengan cara mempelajari kembali konsep-konsep kebahagiaan yang telah dicetuskan oleh para Filsuf terdahulu.

Menjadi menarik jika Marcus Aurelius yang merupakan tokoh filsafat Stoisme serta Al-Kindi yang merupakan tokoh Filsuf muslim memiliki sebuah pemikiran akan kebahagiaan yang sama yaitu sebuah perasaan dimana seseorang terbebas dari segala emosi negatif, emosi yang menyebabkan seseorang tidak lagi menemukan rasa senang, damai, tenang dalam dirinya. Penulis merasa bahwa konsep kebahagiaan yang dicetuskan oleh Marcus Aurelius dan Al-Kindi ini menjadi hal yang penting untuk kembali dikaji di masa sekarang yang serba materialistik.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dimana pada saat ini tekanan kehidupan modern yang sudah diliputi oleh nilai materi demi pemenuhan kehidupan yang bahagia telah membuat makna kebahagiaan semakin rancu untuk dapat dipahami. Maka dalam tulisan ini akan membicarakan konsep kebahagiaan dalam pandangan Marcus Aurelius dan Al-Kindi termasuk di dalamnya akan dilakukan komparasi terhadap konsep kebahagiaan dari kedua Filsuf tersebut, sebab ketika seseorang mempelajari banyak konsep kebahagiaan maka semakin mahir orang tersebut itu dapat membedakan antara kebahagiaan hakiki dan kesenangan sekejap. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian kali ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi?
2. Bagaimana persamaan, perbedaan, kelebihan, serta kekurangan dalam konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka beberapa tujuan penelitian yang hendak diraih dalam penulisan skripsi kali ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan konsep kebahagiaan Al-Kindi.
2. Mengetahui persamaan, perbedaan, kelebihan, serta kekurangan dalam konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi.

D. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka tentu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat praktis. adapun beberapa manfaat tersebut adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Dapat memberikan pemahaman tentang konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi.
 - b. Memperoleh pengetahuan tentang persamaan, perbedaan, kekurangan, serta kelebihan dalam konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan konsep kebahagiaan Al-Kindi.

2. Manfaat praktis

Hasil dari penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah pengetahuan, khususnya bagi para akademisi, umumnya bagi masyarakat secara luas. Diharapkan pula, penelitian bisa menjadi bahan acuan dan pemantik penelitian sejenis.

E. Kerangka Berpikir

Manusia pada umumnya akan menginginkan hal yang membuat dirinya bahagia. Baik bagi dirinya sendiri, keluarga, atau bahkan orang-

orang terdekatnya. Namun ironisnya keinginan mencapai sesuatu yang membuat sebuah kebahagiaan tersebut malah berbalik menjadi sebuah hal yang malah sebaliknya. Pemicunya beragam, contohnya dari menempuh jalan yang salah. Hal tersebut didasari oleh rasa kurang bersyukurnya seseorang terhadap sesuatu yang ia miliki, rasa ketidakpuasan akan hal yang telah ia capai, dan selalu memikirkan bahkan mengurusi akan hal-hal yang di luar kendali dirinya.

Tidak sedikit orang-orang yang mengalami kesialan sebagai balasan akan segala ambisinya. Tentu ambisi bukanlah hal yang menjadi kesalahan mutlak seseorang mendapatkan hal pahit dalam kehidupannya, namun sering kali seseorang tidaklah melihat serta memperhatikan apa saja hal yang berada di bawah kendali dirinya, ia sibuk pada sesuatu yang di luar kendali dirinya sehingga hal tersebut mendorong seseorang untuk mendapatkan lebih dan lebih terhadap apa yang ia butuhkan. Keinginan seolah menjadi pedang bermata dua dalam menjalani kehidupan, seseorang hidup dengan tidak adanya keinginan adalah cara hidup yang salah, keinginan yang mendambakan kehidupan lebih dari apa yang dia butuhkan juga akan menyebabkan seseorang terjatuh dalam lembah penyesalan.

Ketidakpuasan seseorang akan apa yang telah ia miliki membawanya pada keadaan dimana ia memikirkan cara agar dapat memiliki apa yang ia dambakan, menjadi kaya seperti orang-orang di luaran sana, memiliki segala hal yang telah ia damba-dambakan sejak lama dan lain sebagainya. Sangatlah sah bila usaha yang ia lakukan berada dalam jalur yang benar, jalur yang tidak merugikan orang lain, orang terdekat bahkan dirinya sendiri. Namun kenyataannya masih banyak yang menempuh jalan yang salah demi mencapai ambisi keinginannya. Alih-alih mendapatkan apa yang ia inginkan, hal tersebut malah membawa dirinya kepada penyesalan dan bahkan kehilangan hal yang telah ia miliki sebelumnya.

untuk menyikapi permasalahan tersebut seseorang haruslah memahami dulu apa yang disebut dengan kebahagiaan yang sebenarnya. Banyaknya pengetahuan seseorang akan sebuah konsep kebahagiaan dari

berbagai pemikiran akan bermanfaat untuk dapat membedakan mana kebahagiaan sejati dan mana kenikmatan sesaat. masa dimana kekayaan material menjadi tolak ukur untuk sebuah kebahagiaan menjelma menjadi lumbung yang menyesakkan bagi kehidupan seseorang yang oleh sebab itulah penting dibahas lebih lanjut perihal konsep kebahagiaan yang telah dicetuskan oleh para Filsuf pada zaman terdahulu demi pemahaman terhadap kebahagiaan sejati yang pada saat ini telah mulai beralih pada ukuran kekayaan materialistik.

Konsep kebahagiaan yang telah dirumuskan oleh Marcus Aurelius dan Al-Kindi menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji lebih jauh sebab penulis menilai bahwa keduanya memiliki pandangan terhadap kebahagiaan yang sangatlah diperlukan oleh manusia pada zaman ini. Kebahagiaan yang didapat bukan diukur dari banyak dan tidaknya harta yang dimiliki oleh seseorang. Kebahagiaan yang bersumber dari dalam diri seseorang, pengendalian akan hal yang berada di bawah otoritas kendali seseorang bukan kebahagiaan yang didasarkan pada hal-hal yang diluar kendali seseorang.

Kebahagiaan yang pada dasarnya dapat diperoleh setiap manusia sebab setiap manusia dibekali dengan akal untuk menentukan apakah dia akan terpengaruhi oleh berbagai hal yang berada diluar otoritas kendalinya yang melahirkan emosi negatif atau terbebas dari emosi negatif tersebut. Kebahagiaan yang terbebas dari emosi negatif merupakan sebuah konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dalam aliran Stoisme dinamakan dengan *Ataraxia*, sebuah keadaan dimana seseorang terbebas dari emosi negatif serta tidak terganggu dengan hal-hal yang berada di luar kendalinya.

Konsep kebahagiaan yang dirumuskan oleh Marcus Aurelius dan Al-Kindi hadir bukan sebagai pembatas bagi seseorang untuk berubah menjadi lebih baik, bukan sebagai pengekang seseorang dalam mewujudkan apa yang ia inginkan. Konsep kebahagiaan dari kedua Filsuf ini hadir sebagai pengingat bagi kesadaran manusia akan kapasitas dirinya, konsep yang hadir sebagai obat yang meredakan gejolak keinginan yang melampaui

batasnya. Seseorang bebas menggenjot dirinya agar lebih baik seseorang bebas memacu usahanya demi sebuah kebahagiaan. Namun tidak dapat dipungkiri, manusia memiliki batas kemampuannya, manusia memiliki batas otoritasnya dalam mewujudkan segala hal.

Ataraxia merupakan sebuah kata Yunani yang akarnya dari kata *ataraktos* yang mana memiliki arti tidak adanya masalah. Dengan demikian *ataraxia* memiliki makna sebuah situasi seseorang yang tenang serta damai yang dialihkan menjadi situasi negatif yaitu tidak adanya gangguan⁹. *Ataraxia* menyuguhkan sebuah keadaan dimana seseorang memiliki sebuah ketenangan batin yang merupakan buah dari tidak adanya permasalahan atau tidak merasa terganggu. Merasa terganggu dengan berbagai aspek yang ada di luar kendali seseorang seperti pencapaian orang lain, harta yang orang lain punya. Sering kali rasa merasa terganggu inilah yang menyebabkan seseorang “kelabakan” untuk memenuhi segala keinginannya. Rasa yang timbul dari rasa iri hati serta dengki akan apa yang telah dicapai oleh orang lain, kecewa akan pencapaian yang seseorang raih serta tidak pernah merasa cukup akan apa yang seseorang miliki.

Esensi kebahagiaan yang terdapat dalam kedua konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan konsep kebahagiaan Al-Kindi terdapat sebuah keselarasan di dalamnya. Rasionalitas akal seseorang menjadi jalan untuk pencapaian kebahagiaan. Seseorang dilatih untuk memfokuskan dirinya pada apa yang ia butuhkan bukan kepada apa yang ia inginkan. Seseorang dilatih untuk tidak merasa terganggu, iri, serta dengki terhadap apa hal yang berada di luar kendali orang tersebut sehingga menciptakan sebuah ketenangan serta kebahagiaan hakiki yang bersumber dari dalam diri. Konsep kebahagiaan keduanya di zaman yang serba materialistik ini diharapkan dapat menuntun manusia dalam menjalani kehidupan serta memberikan kewarasan, ketenangan, serta kebahagiaan hakiki yang bersumber dari dalam diri manusia itu sendiri.

⁹ Henry Manampiring, *Filosofi Teras*, h. 86.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian sejenis yang telah dikumpulkan oleh penulis sebelum melakukan memulai penulisan penelitian baru. Penelitian yang telah dikumpulkan untuk menjadi sumber rujukan serta acuan untuk membuat sebuah karya tulisan baru. Kendati demikian, penulis akan menjelaskan sisi perbedaannya karya tulisan ini dengan karya tulisan terdahulu sehingga penelitian yang dilakukan tidak identik dengan penelitian yang telah dilakukan. Adapun penelitian yang telah dilakukan yang mengangkat tema sejenis atau mendekati yaitu sebagai berikut:

Penelitian berupa skripsi yang ditulis oleh Irham Maulana Trie Chutsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Tahun 2023 yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut Marcus Aurelius dan Al-Ghazali Dalam Kajian Filsafat Etika”. Penelitian ini membahas perihal bagaimana konsep kebahagiaan dari kedua Filsuf yaitu Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, menjelaskan dari mulai pengertian serta persamaan serta perbedaan diantara keduanya. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang pemikiran Marcus Aurelius tentang pengaplikasian akal manusia sebagai sebuah laku untuk mendapatkan kebahagiaan. Sedangkan dari pemikiran Al-Ghazali yaitu perihal kebahagiaan yang bersumber dari pengendalian hati seseorang yang akan terhubung dengan ketauhidan, keadaan tersebutlah yang akan menghasilkan kebahagiaan berlandaskan ma'rifatullah.

Selanjutnya merupakan penelitian yang berupa jurnal yang ditulis oleh Yacintha Pertiwi, Rohimin, Nelly Marhayati yang berjudul “Stoisme Era Modern Dan Relevansinya Dengan Ajaran Islam tahun 2019. Jurnal ini melakukan penelitian terhadap relevansi yang terjadi pada Stoisme Era modern dengan ajaran Islam dengan melakukan pendekatan dengan permasalahan aktual yang terjadi pada era modern. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Stoisme dan ajaran Islam sangat relevan digunakan pada abad modern, menjadi sarana pelatihan seseorang untuk

mengendalikan jiwanya sehingga mendapatkan sebuah ketenangan serta ketenteraman jiwa.

Kemudian sebuah penelitian berupa jurnal yang ditulis oleh Dinella Irawati Fajrin, Hasan Mud'is, Yulianti yang berjudul “ Konsep Pengendalian Diri Dalam Perspektif Psikologi Sufi Dan Filsafat Stoisme: Studi Komparatif Dalam Buku Karya Robert Frager dan Henry Manampiring”. Dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pengendalian diri dilihat dari sisi psikologi sufi serta filsafat Stoisme yang mana keduanya memiliki peranan dalam merekonstruksi pribadi seseorang demi tercapainya kebahagiaan. Dalam penelitian ini filsafat serta jalan sufi dinilai masih sangat relevan untuk diperbincangkan pada saat ini menyangkut tentang pengendalian diri.

Sebuah jurnal yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi)” yang ditulis oleh Maulana Hakim dan Radea Yuli A. Hambali Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2023. Pada jurnal ini dijelaskan konsep kebahagiaan dari perspektif Filsuf Muslim yaitu Al-Farabi dan Al-Kindi yang mana didalamnya dijelaskan dari mulai biografi sampai pemikiran kedua Filsuf tersebut dalam konsep kebahagiaan. Dalam jurnal tersebut Al-Farabi memiliki sebuah pendapat tentang kebahagiaan. Menurut Al-Farabi kebahagiaan merupakan sebuah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri (Putri, 2018). Hal ini berarti seseorang yang melakukan kebaikan bukan atas dasar menginginkan suatu hal. Seseorang melakukan kebaikan karena atas dasar menyukai melakukan hal tersebut.

Perbedaan antara penulisan sebelumnya dan penulisan kali ini adalah sebagai berikut:

Perbedaan tulisan yang penulis tulis kali ini dengan dengan penulisan skripsi Irham Maulana yaitu perbedaan tokoh dimana dalam penulisan ini akan membahas pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Kindi, sedangkan dalam skripsi Irham Maulana tokoh yang dibahas pemikirannya

yaitu Marcus Aurelius dan Al-Ghazali, perbedaan lainnya ialah dalam penulisan skripsi Irham maulana membahas konsep kebahagiaan antara kedua tokoh tersebut dalam kajian Filsafat Etika sedangkan dalam tulisan kali ini penulis akan menjelaskan serta mengkomparasikan konsep kebahagiaan Marcus Aurelius dan Al-Kindi. Kemudian perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Yacintha pertiwi dengan apa yang akan penulis tuangkan dalam skripsi ini terletak pada pembahasan yang lebih spesifik yang mana pada jurnal tersebut dijelaskan secara umum antara Filsafat Stoisme dan ajaran Islam sedangkan tulisan ini akan menjelaskan pemikiran dari filsufnya yaitu Marcus Aurelius dan Al-Kindi.

Selanjutnya perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Dinella Irawati Fajrin dengan tulisan yang akan penulis tulis yaitu dalam jurnal tersebut pengendalian diri dalam pencapaian kebahagiaan akan dibahas dengan psikologi sufi serta filsafat Stoikisme sedangkan dalam tulisan kali ini pengendalian diri dalam mewujudkan kebahagiaan akan dikupas dengan konsep kebahagiaan dari pemikiran Marcus Aurelius dan Al-Kindi. Selain itu dijelaskan juga bagaimana komparasi antara dua konsep kebahagiaan dari kedua filsuf tersebut. Kemudian perbedaan antara jurnal yang ditulis oleh Maulana Hakim yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsuf Muslim (Al-Farabi dan Al-Kindi) dengan tulisan yang akan penulis lakukan ialah dalam pembahasannya penulis tidak hanya membawa konsep kebahagiaan dari perspektif muslim saja namun ada pembahasan kebahagiaan dalam konsep Filsafat Soikisme yaitu Marcus Aurelius dimana nantinya akan dijelaskan bagaimana perbandingan yang terjadi antara kedua konsep tersebut agar ditemukan kelebihan serta kekurangan diantara kedua konsep tersebut.